

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya teknologi yang cukup pesat pada saat ini memiliki dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan siswa. Siswa pada saat ini tumbuh ditengah arus digitalisasi yang terus menerus, akses informasi dan konektifitas menjadi bagian yang harus dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Siswa dengan adanya perkembangan teknologi banyak menghadapi tuntutan, tidak hanya dari sekolah dan keluarga, siswa juga diharapkan dapat menguasai berbagai keterampilan akademik, menggunakan teknologi, dan berprestasi. Hal ini memicu tantangan yang baru dalam pembentukan kekuatan atau ketangguhan yang dimiliki oleh siswa khususnya remaja. di era digital ini siswa atau remaja yang terbiasa dengan teknologi yang serba cepat dan instan akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan yang ada dalam kehidupannya dan berdampak pada kemampuan dalam beradaptasi, mengatasi kesulitan, dan bangkit dari kegagalan. Oleh sebab itu pentingnya siswa mengembangkan *hardiness* agar dapat lebih tangguh secara emosional maupun psikologis.

Dari fenomena tersebut menurut Nastasia, dkk. (2023) dalam menjalani kehidupan setiap individu akan bertemu dengan tantangan hidupnya sendiri, yang muncul dari berbagai aspek dialami oleh orang dewasa maupun remaja, secara khusus kegiatan sekolah akan memunculkan berbagai permasalahan yang mesti diselesaikan diluar ataupun didalam sekolah, yang membedakanya adalah cara dalam mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Menempuh pendidikan pasti akan menemukan banyak sekali permasalahan yang akan dihadapi oleh siswa. Ditambah siswa sedang pada fase peralihan banyak hal yang dapat memengaruhi kehidupan siswa, salah satunya yaitu akademik. Beberapa

siswa merasa tertekan, frustrasi, marah dan sedih, yang menjadi salah satu sebab tekanan yang di alami.

Menurut Sukmono (dalam Olivia 2014) *hardiness* merupakan ciri kepribadian yang bisa mengendalikan tekanan terhadap individu. Dimana *hardiness* ini adalah suatu ciri khas kepribadian yang melindungi individu dari paparan negatifnya. *Hardiness* menjadi salah satu senjata untuk melawan sebuah tekanan dalam peristiwa kehidupan yang berkomitmen dan mengontrol tantangan yang dapat membantu merubah tekanan menjadi sebuah pertahanan sehingga individu dapat mengatur permasalahan yang datang dan mendorong untuk tetap tumbuh daripada melemahkan. Oleh sebab itu tingginya akan kekuatan mental yang harus dimiliki oleh siswa akan berpengaruh terhadap management tekanan yang di alaminya. Maka siswa akan lebih mampu dalam menyelesaikan, dan mencari solusi dalam permasalahan akademiknya.

Menurut Septianingsih & Iqbal (2021) sebaliknya, ketika individu tidak memiliki kepribadian *hardiness* maka individu akan cenderung lebih mudah dalam mengalami efek negatif dan stress yang dihadapi. Siswa yang mempunyai kepribadian *hardiness* rendah maka akan tidak berdaya dalam menangani berbagai macam tekanan dalam akademiknya. Sehingga siswa akan lebih mudah mengalami stress. Sebab merasa tidak mempunyai penopang untuk menghadapi tekanan tersebut. Stress akademik dikarenakan adanya beban belajar yang tidak mampu di tahan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar, ataupun proses yang berkaitan dengan belajar. Seperti: nilai ulangan yang jelek, tidak naik kelas, tugas yang menumpuk, kecemasan menghadapi ujian dan lain sebagainya. (Yuliandri & Wijaya, 2019).

Menurut Mulyati & Eryani (2021) rendahnya *hardiness* siswa dapat disebabkan oleh faktor rendahnya minat belajar siswa. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar cenderung akan mudah menyerah dan tidak ingin berusaha. Selain itu rendahnya kemampuan regulasi diri. Siswa yang mempunyai regulasi diri yang lemah akan sulit untuk mengelola emosi.

Sulit fokus belajar, sulit untuk memmanagement waktu, hal ini dapat membuat siswa mudah fokusnya teralihkan, mudah frustrasi, serta sulit dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Bukan hanya itu saja penyebab *hardiness* siswa lemah dapat ditimbulkan dari lingkungan individu itu sendiri. Seperti kurangnya dukungan orang tua, orang tua yang kurang dalam memberikan dukungan emosional dan kurang terlibat dalam pendidikan anaknya akan menyebabkan siswa merasa kurang dihargai dan dicintai, hal ini dapat menurunkan *hardiness* siswa. Menurut Mahesanara & Nastiti (2023) siswa yang mempunyai *hardiness* rendah akan mengalami stress akademiknya menjadi tinggi sebab tidak mampu untuk menghadapi tekanan yang terjadi dilingkungan sekolahnya. Mengalami penurunan akademik serta kemampuannya dalam belajar.

Ketangguhan yang rendah menjadikan individu tidak dapat memilih sikap yang benar dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya, apalagi ketika hal tersebut terjadi pada seorang pelajar maka bisa saja siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tugasnya dengan tepat waktu, dan hal tersebut akan mengganggu tugas perkembangannya (Prasetya, dkk 2022).

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Imran ayat 200:

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَٰبِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”. (Al-Imran ayat 200).

Ayat diatas menjelaskan bagaimana perlunya kesabaran serta ketahanan bagi setiap muslimin. Sebagai seorang muslim harus mempunyai ketangguhan dan agamapun mengajarkan mengenai sabar untuk berhadapan dengan cobaan serta memperkokoh kesabaran dengan takwa kepada Allah. Tangguh tidak berarti bukan merasakan lelah tetapi bagaimana kita tetap tegar dalam menjalani hidup meski dihimpit kesulitan.

Faktanya menurut penelitian yang dilakukan oleh Rifani & Ayuningtias (2022) siswa dengan *hardiness* rendah akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan dan perubahan dilingkungan sekolahnya. Selanjutnya temuan penelitian dari Nastasia, dkk. (2023) peranan *hardiness* terhadap stress pada siswa kelas XI di SMA 4 Negeri Padang terungkap bahwa diperoleh gambaran pada variabel *hardiness* sebanyak 16 siswa (10%) dikategorikan memiliki *hardiness* yang rendah., sebanyak 107 siswa (70%) dikategorikan memiliki *hardiness* yang sedang dan sebanyak 30 siswa (20%) dikategorikan memiliki *hardiness* yang tinggi. Oleh sebab itu siswa harus dapat meningkatkan kepribadian *hardiness* agar dapat mampu menompang dan memmanagement tekanan yang dialaminya. Selanjutnya temuan penelitian dari Oktavia, dkk. (2019) *hardiness* merupakan faktor yang penting yang mampu membantu siswa dalam mengelola tekanan akademiknya dengan baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan penulis pada 20 April 2024 yang telah dilakukan di MTsN 4 Indramayu dengan guru Bimbingan dan Konseling, Menurut keterangan Guru Bimbingan dan Konseling hal tersebut juga disebabkan beberapa siswa yang berada dalam kelas unggulan selalu merasa pesimis, tidak percaya diri terhadap kemampuan dirinya sendiri sebab pada kelas unggulan tersebut siswa menjadi lebih kompetitif, pada saat siswa masuk kelas akan cenderung sulit untuk mengendalikan tekanan yang di hadapinya sehingga hal ini yang memungkinkan siswa akan kehilangan motivasi dalam belajar, merasa stress, dan tidak melihat tantangan sebagai sebuah peluang. Upaya dalam meningkatkan *hardiness* sebagai kompetensi landasan perilaku etis di sekolah menengah pertama. Maka diperlukan layanan konseling kelompok yang dapat meningkatkan *hardiness* siswa. Di peroleh keterangan bahwa di MTsN 4 Indramayu memiliki kelas unggulan yang mana kelas tersebut mempunyai tuntutan belajar yang lebih besar dibanding dengan kelas reguler lainnya. Pada kelas unggulan ini siswa lebih memiliki kecenderungan untuk mengalami *hardiness* karena jam belajar yang dimiliki bertambah, tugas yang harus di

kerjakan bertambah, prestasi yang harus meningkat, dan tuntutan dari orang tua juga meningkat sehingga menyebabkan siswa rentan untuk mengalami *Hardiness*. hal ini juga dipengaruhi oleh faktor budaya dimana masyarakat kurang menganggap penting pendidikan formal dapat menciptakan kebiasaan yang melekat dan mempengaruhi kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Menurut Kurnanto (dalam Hasnida, 2016) konseling kelompok merupakan pemberian bantuan kepada seseorang oleh konselor yang sifatnya kelompok dengan tujuan menyembuhkan, mencegah dan pemberian arahan dengan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok merupakan teknik bimbingan, akan tetapi bentuk kegiatannya yaitu dengan berkelompok. Dengan layanan konseling kelompok ini dapat memberi suatu bantuan kepada individu dengan cara berkelompok sehingga dapat mencegah dan mengembangkan, serta akan mengarahkan pada pemberian solusi dalam pengembangan dan pertumbuhannya (Adhiputra, 2015).

Teknik yang diberikan untuk meningkatkan *hardiness* siswa yaitu teknik *Motivational Interviewing* dalam konseling kelompok. Untuk merubah sikap individu sehingga dapat menyelesaikan masalah perkembangannya dengan baik. Dengan cara mengeksplorasi perasaan individu tersebut. Menurut erford (dalam Natalia Yepi, 2020) menjelaskan bahwa teknik *motivational interviewing* adalah salah teknik yang lemah lembut dan halus serta penuh dengan menghargai ketika berkomunikasi dengan individu serta ketika sedang bertanya mengenai permasalahan yang sedang individu alami. Dan juga berkaitan dengan keterlibatannya dalam betingkah laku berbeda sehingga adanya kemungkinan perubahan agar lebih sehat dan sesuai dengan tujuannya yang telah ditentukan.

Menurut Anisah, dkk, (2020) dengan teknik *motivational interviewing* siswa akan lebih terbuka terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya. Siswa akan lebih mengeksplorasi pemikiran pemikiran yang menjadi kegelisahan bagi dirinya sendiri dan kesulitan kesulitan dalam

proses pembelajaran, sehingga melemahkan ketangguhan siswa dalam belajar sehingga dapat memberikan motivasi supaya memberikan motivasi intrinsic yang selama ini terhambat pada siswa.

Melalui layanan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa dengan penggunaan teknik *motivational interviewing*. Salah satu bentuk kegiatan dengan tujuan meningkatkan kesiapan dan kekuatan siswa dalam menghadapi stress akademik yang di alaminya dengan merubahnya menjadi lebih baik lagi sehingga siswa diharapkan dapat mampu mengetahui bagaimana cara meningkatkan *hardiness* siswa melalui teknik motivasional interviewing.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka masalah yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. *Hardiness* siswa yang rendah akan menimbulkan tekanan akademik pada siswa sehingga dapat menghambat kehidupannya dan proses pembelajarannya.
2. Siswa yang berada pada kelas unggulan akan lebih intensif dalam melaksanakan proses pembelajaran oleh sebab itu peningkatan *hardiness* pada kelas unggulan perlu ditingkatkan agar mampu dalam mengatasi tantangan.
3. Untuk meningkatkan *hardiness* siswa kelas unggulan dibutuhkan kemampuan pemahaman secara kognitif dalam merubah pemikiran siswa dalam kemampuannya menghadapi tantangan belajarnya. Terkait dengan intervensi terhadap peningkatan *hardiness* siswa, konseling kelompok melalui teknik *motivational interviewing* dipandang sebagai intervensi yang tepat

C. Pembatasan Masalah

Berlandaskan latar belakang tersebut oleh karena itu peneliti memberikan pembatasan masalah pada penelitian ini supaya permasalahan ini tidak berubah dan tetap fokus dengan tujuan yang diharapkan dan tidak memperluas pada permasalahan lainnya. Berkenaan pada pembatasan

masalah yang menjadi inti pembahasan untuk menguji efektivitas konseling melalui teknik *motivational interviewing* untuk meningkatkan *hardiness* siswa kelas unggulan MTs Negeri 4 Indramayu. Yang difokuskan pada siswa kelas VII unggulan MTsN 4 Indramayu yang teridentifikasi memiliki tingkat *hardiness* rendah. Intervensi yang digunakan yaitu teknik *Motivational Interviewing* dengan format konseling kelompok.

D. Perumusan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana profil *hardiness* siswa kelas unggulan MTs Negeri 4 Indramayu?
2. Bagaimana rancangan konseling dengan teknik *Motivational Interviewing* untuk meningkatkan *hardiness* siswa kelas unggulan MTs Negeri 4 Indramayu?
3. Bagaimana efektivitas konseling dengan teknik *motivational interviewing* untuk meningkatkan *hardiness* siswa kelas unggulan MTs Negeri 4 Indramayu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil *hardiness* siswa kelas unggulan MTs Negeri 4 Indramayu.
2. Untuk mengetahui Bagaimana rancangan konseling dengan teknik *Motivational Interviewing* untuk meningkatkan *hardiness* siswa kelas unggulan MTs Negeri 4 Indramayu
3. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas konseling dengan teknik *motivational interviewing* untuk meningkatkan *hardiness* siswa kelas unggulan MTs Negeri 4 Indramayu

F. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Dilihat dari tujuan peneliti yang diharapkan. Maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan agar bermanfaat dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama khususnya dalam meningkatkan kemampuan *hardiness* siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Lembaga/Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan siswa sebagai manusia yang belajar akan kekuatan dalam menghadapi segala tekanan. Oleh sebab itu konseling kelompok penting untuk diberikan di sekolah menengah pertama sebagai salah satu layanan untuk meningkatkan *hardiness* siswa.

b. Untuk orang tua

Orang tua ikut berperan penting untuk membentuk karakter positif siswa. Oleh sebab itu orang tua dapat menjadi salah satu motivasi anak dalam membentuk kepribadian yang kuat agar dapat meningkatkan *hardiness* siswa menghadapi tantangan dalam kehidupannya.

c. Untuk Siswa

Melalui teknik *motivational interviewing* diharapkan siswa mampu dalam meningkatkan *hardiness* dalam menghadapi tekanan, sehingga dapat terlibat dalam lingkungan sekitarnya.

d. Bagi Penulis

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini bisa menambah ilmu pengetahuan peneliti mengenai teknik *motivational interviewing* yang diterapkan dalam meningkatkan *hardiness* siswa sehingga peneliti dapat menerapkan pemahaman ini dalam kehidupannya, serta bermanfaat dalam mendapatkan gelar sarjana sosial (S.Sos).

e. Untuk Penelitian Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menjadi suatu sumber informasi dan sebagai sumber referensi untuk kajian

pengembangan penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan konseling kelompok dengan teknik *motivational interviewing* dalam meningkatkan *hardiness* siswa.

G. Sitematika Penelitian

1. Bab I

Pada bab satu adalah pendahuluan, membahas mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, mengidentifikasi masalah, pembatasan permasalahan, pertanyaan dalam penelitian, tujuan dalam penelitian, dan manfaat serta kegunaan penelitian ini.

2. Bab II

Pada bab dua ini membahas mengenai landasan teori dan pemikiran yang menghasilkan uraian umum mengenai konsep *hardiness* dan konseling kelompok teknik *motivational interviewing*. Dan penelitian terdahulu yang bertujuan guna mencari perbandingan dalam menemukan sebuah inspirasi yang baru dalam penelitian berikutnya. Serta kerangka berfikir untuk menjelaskan dasar dari penelitian.

3. Bab III

Pada bab ketiga membahas mengenai metode dan pendekatan penelitian, dan waktu serta tempat penelitian, penentuan sampel dan populasi yang digunakan, variabel, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, instrument penelitian, metode analisis data, hipotetik statistic, sistematika penelitian, dan rencana waktu dalam penelitian.

4. Bab IV

Bab empat menguraikan hasil penelitian serta pembahasan, seperti deskripsi pada data, persyaratan ujihipotesis, pembahasan dalam hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

5. Bab V

Bab lima menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan serta saran-saran yang dibutuhkan oleh penulis.